



Internalisasi Nilai Islam dalam Budaya Maritim sebagai Proses Pendidikan Agama Islam Pesisir Selat Melaka

Nur Hafizah^{1*}, Wiwid Hadi Sumitro²

^{1,2}Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai, Indonesia

*Corresponding Author. E-mail: nurhafizah1703@gmail.com

Received: 1 Januari 2026

Revised: 22 Januari 2026

Accepted: 24 Februari 2026

Abstrak

Artikel ini mengkaji budaya maritim masyarakat Pesisir Selat Melaka sebagai ruang edukatif dalam proses Pendidikan Agama Islam. Selama ini, Pendidikan Agama Islam cenderung dipahami sebagai proses pembelajaran yang berlangsung dalam ruang institusional formal, sementara dimensi kultural masyarakat belum banyak dieksplorasi sebagai medium internalisasi nilai keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui budaya maritim, mekanisme internalisasi yang berlangsung, serta kontribusinya terhadap pembentukan sikap keberagaman masyarakat pesisir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap 18 informan kunci yang terdiri atas tokoh agama, tokoh adat, nelayan, serta anggota masyarakat pesisir yang terlibat langsung dalam aktivitas budaya maritim. Informan dipilih menggunakan purposive sampling dan dikembangkan melalui snowball sampling hingga mencapai kejenuhan data. Analisis data dilakukan secara tematik untuk memaknai relasi antara praktik budaya maritim dan Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya maritim berfungsi sebagai proses Pendidikan Agama Islam yang bersifat informal dan nonformal melalui mekanisme keteladanan, pembiasaan kolektif, dan transmisi nilai lintas generasi. Nilai-nilai Islam yang terinternalisasi meliputi tauhid, etika kerja Islami, solidaritas sosial, dan kesadaran ekologis, yang dihayati melalui pengalaman hidup dan praktik keseharian masyarakat pesisir. Temuan ini menegaskan bahwa budaya maritim merupakan ruang pedagogis yang efektif dalam membentuk kesadaran keagamaan yang aplikatif dan berkelanjutan. Secara teoretis, penelitian ini memperluas paradigma Pendidikan Agama Islam dengan menempatkan budaya lokal sebagai medium pendidikan nilai yang sah dan strategis. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan landasan bagi pengembangan model Pendidikan Agama Islam yang kontekstual, inklusif, dan berakar pada kearifan lokal masyarakat pesisir.

Kata Kunci: budaya maritim, internalisasi nilai islam, pendidikan agama islam, pesisir selat melaka

Internalization of Islamic Values in Maritime Culture as a Process of Islamic Education on the Coast of the Malacca Strait

Abstract

This article examines the maritime culture of communities along the Malacca Strait as an educational space in the process of Islamic Religious Education. Islamic Religious Education is often understood as a learning process that takes place within formal institutional settings, while the cultural dimensions of society remain underexplored as a medium for internalizing religious values. This study aims to investigate how Islamic values are internalized through maritime culture, the mechanisms involved, and their contribution to shaping religious attitudes among coastal communities. A qualitative approach with a descriptive-interpretative design was employed. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving 18 key informants, including religious leaders, traditional leaders, fishermen, and coastal community members engaged in maritime cultural activities. Informants were selected through purposive and snowball sampling until data saturation was achieved. Data analysis was conducted thematically to interpret the relationship



between maritime cultural practices and Islamic Religious Education. The findings reveal that maritime culture functions as an informal and non-formal educational process through role modeling, collective habituation, and intergenerational value transmission. The internalized values include monotheism, Islamic work ethics, social solidarity, and ecological awareness, embedded in daily practices and life experiences. These findings highlight that maritime culture serves as an effective pedagogical space for fostering sustainable religious awareness. The study contributes theoretically by expanding the paradigm of Islamic Religious Education and practically by offering a foundation for developing contextual and culturally grounded educational models.

Keywords: *internalization of Islamic values; Islamic religious education; Malacca strait coast, maritime culture*

How to cite: Hafizah, N. & Sumitro, W.H. (2026). Internalisasi Nilai Islam dalam Budaya Maritim sebagai Proses Pendidikan Agama Islam Pesisir Selat Melaka. *Journal of Nusantara Education*, 5(2), 66–77. DOI: <https://doi.org/10.57176/jn.v5i2.200>

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan yang berlangsung di ruang-ruang formal seperti sekolah dan madrasah (Imelda, 2018). Dalam kehidupan masyarakat Muslim, pendidikan keagamaan juga berlangsung melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, dan praktik budaya yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku religius (Mansir, 2022). Pendidikan agama dalam pengertian ini berfungsi sebagai proses pembudayaan nilai yang terintegrasi dengan kehidupan sosial masyarakat. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pendidikan yang berakar pada konteks sosial dan budaya memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kesadaran keagamaan yang berkelanjutan dan bermakna, karena nilai agama tidak hanya dipelajari, tetapi dihayati dalam realitas kehidupan sehari-hari (Huda, 2018; Jackson, 2014).

Meskipun demikian, kajian Pendidikan Agama Islam hingga kini masih cenderung berorientasi pada pendekatan institusional dan pedagogi kelas (Hidayat, 2019). Fokus utama penelitian dan praktik PAI sering diarahkan pada kurikulum, metode pembelajaran, serta kompetensi pendidik di lembaga pendidikan formal. Orientasi ini menyebabkan ruang-ruang kultural di luar sekolah relatif kurang dieksplorasi sebagai medium pendidikan nilai keislaman. Akibatnya, potensi budaya lokal sebagai sarana internalisasi nilai Islam belum sepenuhnya terintegrasi dalam kerangka teoretis dan praksis Pendidikan Agama Islam khususnya

pada komunitas dengan karakter sosial dan ekologis yang khas (Kurniawan, 2020; Nata, 2021).

Masyarakat Pesisir Selat Melaka merupakan komunitas Muslim yang kehadiran sosial, ekonomi, dan budayanya sangat dipengaruhi oleh laut dan aktivitas kemaritiman (Pearson, 2006). Laut menjadi ruang utama bagi aktivitas ekonomi sekaligus arena pembentukan relasi sosial masyarakat. Budaya maritim tidak hanya berfungsi sebagai sistem mata pencaharian, tetapi juga mengandung nilai-nilai etika, spiritualitas, solidaritas sosial, serta relasi manusia dengan alam. Penelitian tentang Islam dan masyarakat pesisir selama ini umumnya menempatkan budaya maritim dalam kerangka sejarah dan peradaban Islam, dengan penekanan pada dimensi makro-historis. Studi klasik oleh Azyumardi Azra (2015) menekankan peran jaringan ulama, perdagangan maritim, dan mobilitas intelektual dalam proses Islamisasi kawasan pesisir Asia Tenggara. Sementara itu, Barbara Watson Andaya (2019) memfokuskan kajiannya pada dinamika pelabuhan, interaksi lintas budaya, serta pembentukan identitas Islam maritim dalam konteks sejarah Melayu. Kajian lain oleh Michael Pearson (2006) melihat masyarakat pesisir sebagai bagian dari sistem peradaban Samudra Hindia yang menautkan ekonomi, budaya, dan agama. Meskipun kaya secara historis dan antropologis, penelitian-penelitian tersebut cenderung memposisikan budaya maritim sebagai latar peradaban dan identitas kolektif, belum sebagai proses edukatif yang berfungsi aktif dalam internalisasi nilai-nilai Islam pada level praksis keseharian masyarakat.

Dalam konteks masyarakat pesisir, budaya maritim sesungguhnya memiliki karakter pedagogis yang unik karena nilai-nilai Islam dihidupi melalui relasi manusia dengan laut, kerja kolektif, serta kesadaran akan risiko dan keterbatasan alam. Praktik seperti etika bekerja nelayan, solidaritas sosial antarawak kapal, dan ekspresi religius sebelum dan sesudah melaut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak diajarkan secara formal, tetapi ditransmisikan melalui pengalaman hidup yang berkelanjutan. Namun demikian, hingga kini masih sangat terbatas penelitian yang secara eksplisit menempatkan budaya maritim sebagai proses Pendidikan Agama Islam dalam perspektif teoretis dan pedagogis. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menggeser fokus kajian dari Islam maritim sebagai narasi sejarah dan identitas budaya menuju Islam maritim sebagai ruang edukatif yang aktif dalam pembentukan sikap keberagamaan masyarakat pesisir, khususnya di kawasan Pesisir Selat Melaka (Huda, 2018; Tilaar, 2015)

Sejumlah penelitian mutakhir dalam bidang pendidikan Islam dan sosiologi pendidikan menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan yang efektif tidak selalu berlangsung melalui pengajaran verbal dan sistematis di ruang kelas, melainkan melalui keteladanan sosial, pembiasaan kolektif, dan pengalaman hidup yang berulang. Sutrisno (2017) menegaskan bahwa nilai keagamaan lebih mudah terinternalisasi ketika dihadirkan dalam praktik sosial yang dialami secara langsung oleh peserta didik. Temuan serupa dikemukakan oleh Abuddin Nata (2021) yang menekankan pentingnya pendidikan Islam berbasis realitas sosial dan budaya dalam membentuk kesalehan individu dan sosial. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks keluarga, sekolah, dan komunitas perkotaan, sehingga belum secara spesifik mengkaji budaya maritim sebagai ruang sosial-ekologis yang memiliki mekanisme internalisasi nilai keislaman yang khas. Nilai agama akan lebih mudah tertanam ketika dihadirkan dalam praktik kehidupan nyata yang dialami secara langsung oleh individu dan komunitas. Dalam konteks ini, budaya maritim memiliki potensi sebagai medium Pendidikan Agama Islam yang kontekstual dan relevan, karena nilai-nilai Islam dihidupi dalam aktivitas keseharian masyarakat pesisir, seperti etika bekerja, solidaritas sosial,

dan kesadaran religius terhadap alam (Nata, 2021; Sutrisno, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian ini berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya maritim masyarakat Pesisir Selat Melaka serta relevansinya sebagai proses Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mekanisme internalisasi nilai, jenis nilai-nilai Islam yang terinternalisasi, serta kontribusi budaya maritim dalam membentuk sikap keberagamaan masyarakat pesisir. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas paradigma Pendidikan Agama Islam dengan memasukkan budaya lokal sebagai ruang edukatif yang sah dan strategis. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengembangan model Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual, inklusif, dan berakar pada kearifan lokal masyarakat pesisir (Kurniawan, 2020; Nata, 2021).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya maritim sebagai Pendidikan Agama Islam yang berlangsung secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat pesisir. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna, nilai, dan praktik sosial-keagamaan yang hidup dalam pengalaman subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, mulai dari Januari hingga Juni 2025. Lokasi penelitian berada di wilayah masyarakat pesisir Selat Melaka, dengan fokus pada komunitas Muslim pesisir yang aktivitas sosial, ekonomi, dan budayanya berorientasi pada kehidupan maritim. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakter masyarakat yang masih mempertahankan praktik budaya maritim yang sarat dengan nilai-nilai keislaman.

Fokus penelitian ini adalah praktik budaya maritim yang merefleksikan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat pesisir. Subjek penelitian 18 informan yang meliputi tokoh agama, tokoh adat, nelayan, serta anggota masyarakat pesisir yang terlibat langsung dalam aktivitas budaya maritim. Teknik penentuan subjek penelitian dilakukan melalui purposive sampling, dengan kriteria subjek

memiliki pemahaman, pengalaman, dan keterlibatan aktif dalam praktik budaya maritim serta kehidupan keagamaan masyarakat.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah studi pendahuluan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat pesisir. Tahap kedua adalah pengumpulan data lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 18 informan kunci yang terdiri dari tokoh agama, tokoh adat, nelayan, serta anggota masyarakat pesisir yang terlibat langsung dalam aktivitas budaya maritim. Tahap ketiga adalah analisis data secara bertahap dan berkelanjutan sejak data mulai dikumpulkan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pemaknaan data yang dikaitkan dengan tujuan dan permasalahan penelitian.

Data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Data sekunder berupa dokumen, catatan budaya, serta sumber tertulis yang relevan dengan budaya maritim dan Pendidikan Agama Islam. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri, yang didukung dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan untuk memastikan data yang diperoleh sistematis dan terarah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pemahaman dan pengalaman subjek terkait nilai-nilai Islam dalam budaya maritim. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung praktik budaya maritim yang mengandung unsur pendidikan nilai. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip, foto, dan catatan yang mendukung temuan lapangan. Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif untuk meningkatkan keabsahan data.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dikategorikan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai, jenis nilai-nilai Islam, dan fungsi budaya maritim sebagai Pendidikan Agama Islam. Pemaknaan data dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka konseptual Pendidikan Agama Islam dan tujuan penelitian, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan

keikutsertaan peneliti di lapangan, serta diskusi dengan informan kunci untuk memastikan ketepatan interpretasi data. Langkah ini dilakukan agar hasil penelitian memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil dan Pembahasan

1. Konteks Budaya Maritim sebagai Ruang Edukatif Keislaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya maritim masyarakat Pesisir Selat Melaka tidak hanya berfungsi sebagai sistem sosial-ekonomi, tetapi juga sebagai ruang edukatif yang secara berkelanjutan menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini diperoleh dari kombinasi data observasi partisipatif dan wawancara mendalam, yang menunjukkan bahwa praktik budaya maritim, seperti pola kerja nelayan, ritual sebelum dan sesudah melaut, serta relasi sosial di lingkungan pesisir, secara konsisten memuat nilai-nilai keislaman yang dipelajari melalui pengalaman hidup. Pendidikan Agama Islam dalam konteks ini tidak berlangsung melalui mekanisme formal sebagaimana di sekolah atau madrasah, melainkan terintegrasi secara organik dalam praktik budaya, relasi sosial, dan pengalaman hidup masyarakat pesisir (Mansir et al., 2020).

Nilai-nilai keislaman hadir dan dipelajari melalui relasi manusia dengan alam laut yang sarat dengan risiko dan ketidakpastian, sehingga membentuk kesadaran religius yang tumbuh dari pengalaman eksistensial. Hal ini ditegaskan oleh seorang tokoh agama pesisir yang menyatakan bahwa *“di laut orang belajar tawakal dengan sendirinya, karena setiap hari berhadapan dengan risiko. Iman itu tidak banyak diajarkan, tapi dibiasakan melalui pengalaman hidup”* (Wawancara Tokoh Agama, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa budaya maritim berfungsi sebagai ruang pedagogis keislaman yang kontekstual, di mana nilai agama tidak sekadar dipelajari secara kognitif, tetapi dihayati melalui praktik hidup sehari-hari. (Huda, 2018; Nata, 2021).

Budaya maritim membentuk cara pandang masyarakat terhadap laut sebagai ruang kehidupan yang sarat makna religius (Putri et al., 2020). Laut tidak semata dipahami sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai ciptaan Tuhan yang mengandung risiko, keterbatasan, dan ketergantungan manusia kepada kehendak

Ilahi. Ketidakpastian alam laut mendorong munculnya kesadaran eksistensial tentang posisi manusia sebagai makhluk yang lemah dan bergantung pada perlindungan Tuhan. Pemaknaan religius ini membentuk kesadaran keagamaan yang tidak bersifat doktrinal, tetapi tumbuh dari pengalaman hidup sehari-hari. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pengalaman religius semacam ini memperkuat internalisasi nilai karena iman tidak hanya dipelajari, melainkan dialami secara langsung dalam kehidupan nyata (Abdullah, 2017; Jackson, 2014).

2. Mekanisme Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Maritim

Proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya maritim berlangsung melalui mekanisme keteladanan, pembiasaan kolektif, dan transmisi nilai lintas generasi (Irsyad et al., 2022). Keteladanan tercermin dalam peran tokoh agama dan nelayan senior yang menjadi figur moral dan rujukan etis dalam komunitas. Sikap amanah, kejujuran dalam pembagian hasil tangkapan, tanggung jawab terhadap pekerjaan, serta kesadaran akan batas-batas etika dalam pemanfaatan laut menjadi contoh konkret nilai Islam yang ditampilkan dalam praktik keseharian. Seorang nelayan senior menjelaskan bahwa *“anak-anak ikut melaut bukan cuma belajar cari ikan, tapi melihat bagaimana orang tua bekerja jujur, berbagi hasil, dan tidak serakah. Itu sudah jadi pelajaran agama”* (Wawancara Nelayan Senior, 2025). Keteladanan ini membentuk proses pembelajaran implisit yang efektif, karena nilai keislaman dipelajari melalui pengamatan langsung dan keterlibatan sosial, bukan melalui instruksi verbal semata (Sutrisno, 2017; Huda, 2018).

Pembiasaan kolektif juga menjadi mekanisme penting dalam internalisasi nilai Islam di masyarakat pesisir (MZ et al., 2024). Praktik doa sebelum melaut, ungkapan syukur setelah memperoleh hasil, serta kegiatan sosial-keagamaan yang menyertai kehidupan maritim membentuk rutinitas religius yang mengakar dalam keseharian masyarakat. Pembiasaan ini menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi internalisasi nilai secara berulang dan konsisten (Sumitro, 2021). Seorang warga pesisir menyatakan bahwa *“kami tidak pernah merasa itu pelajaran agama, tapi memang sudah begitu caranya hidup di laut. Sebelum berangkat berdoa, pulang bersyukur”* (Wawancara Warga Pesisir, 2025). Pembiasaan kolektif ini

menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi internalisasi nilai keagamaan secara konsisten dan berulang, sehingga nilai Islam menjadi bagian dari habitus masyarakat pesisir. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembiasaan kolektif berfungsi sebagai strategi pedagogis yang efektif karena nilai agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dihayati dan dipraktikkan secara terus-menerus dalam kehidupan sosial (Nata, 2021; Kurniawan, 2020).

Transmisi nilai lintas generasi berlangsung melalui pewarisan pengalaman, cerita, dan praktik langsung dari orang tua, tokoh adat, dan tokoh agama kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja terlibat langsung dalam aktivitas maritim, sehingga nilai-nilai Islam diwariskan melalui pengalaman nyata yang membentuk kesadaran dan sikap religius sejak dini. Seorang tokoh adat menjelaskan bahwa *“anak-anak ikut melihat, ikut membantu, lama-lama paham sendiri mana yang baik dan mana yang tidak, tanpa harus banyak dinasihati”* (Wawancara Tokoh Adat, 2025). Pola transmisi ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam dalam budaya maritim bersifat berbasis pengalaman, di mana nilai keislaman diwariskan melalui praktik hidup yang membentuk kesadaran religius sejak dini. Proses ini menjaga kesinambungan nilai keagamaan sekaligus identitas budaya masyarakat pesisir. Temuan ini selaras dengan teori konstruksi sosial yang menekankan bahwa nilai-nilai sosial dan keagamaan terinternalisasi melalui interaksi yang berkelanjutan dan dilegitimasi dalam kehidupan sehari-hari (Berger & Luckmann, 2011; Tilaar, 2015).

Tabel 1. Mekanisme Internalisasi Nilai Islam dalam Budaya Maritim

Mekanisme Internalisasi	Bentuk Praktik Budaya Maritim	Nilai Islam yang Terinternalisasi
Keteladanan	Sikap kerja nelayan dan tokoh agama	Amanah, kejujuran, tanggung jawab
Pembiasaan	Doa, syukur, dan ritual sebelum melaut	Tawakal, kesadaran spiritual
Transmisi nilai	Pewarisan praktik dan	Ukhuwah, kepedulian sosial

Mekanisme Internalisasi	Bentuk Praktik Budaya Maritim	Nilai Islam yang Terinternalisasi
	nasihat keagamaan	

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam berlangsung melalui pengalaman sosial yang berulang dan bermakna. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan nilai yang efektif tidak bergantung pada instruksi formal semata, tetapi pada keterlibatan sosial yang konsisten dan kontekstual. Dalam Pendidikan Agama Islam, pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai akan lebih kuat ketika nilai tersebut menjadi bagian dari praktik hidup sehari-hari masyarakat (Sutrisno, 2017; Nata, 2021).

3. Nilai-Nilai Islam yang Terinternalisasi dalam Praktik Budaya Maritim

Nilai tauhid merupakan nilai fundamental yang terinternalisasi melalui budaya maritim masyarakat pesisir. Kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan kekuatan alam laut menumbuhkan sikap tawakal dan ketergantungan kepada Allah (A. S. Putri, 2021). Seorang informan menyampaikan bahwa *"kalau sudah di tengah laut, semua diserahkan kepada Allah. Di situ kita sadar tidak punya kuasa apa-apa"* (Wawancara Nelayan, 2025). Nilai tauhid ini tidak dipahami secara teoretis melalui penjelasan konseptual, tetapi dihayati melalui pengalaman eksistensial dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian alam. Dalam Pendidikan Agama Islam, pengalaman religius semacam ini berperan penting dalam membentuk kesadaran keimanan yang mendalam, karena iman tumbuh dari relasi langsung antara manusia, alam, dan Tuhan (Jackson, 2014; Abdullah, 2017).

Etika kerja Islami juga menjadi nilai dominan dalam budaya maritim. Praktik kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab tercermin dalam pembagian hasil tangkapan, kerja sama antar nelayan, serta kepatuhan terhadap norma kolektif. Seorang nelayan menyatakan bahwa *"kalau ada yang tidak jujur, orang kampung tahu. Itu bukan cuma melanggar aturan, tapi juga melanggar agama"* (Wawancara Nelayan, 2025). Pelanggaran terhadap nilai tersebut mendapatkan sanksi sosial, sehingga etika kerja Islami berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menjaga

keharmonisan komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai Islam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi moral dalam menjaga tatanan sosial masyarakat pesisir (Huda, 2018; Kurniawan, 2020).

Solidaritas sosial terinternalisasi melalui praktik gotong royong dan saling membantu antar anggota komunitas, terutama dalam menghadapi musibah laut dan kesulitan ekonomi. Seorang warga pesisir mengungkapkan bahwa *"kalau ada yang kena musibah di laut, semua merasa itu urusan bersama"* (Wawancara Warga, 2025). Ketergantungan antar nelayan menciptakan ikatan sosial yang kuat dan mendorong sikap empati serta kepedulian sosial. Nilai solidaritas ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam dalam konteks budaya maritim membentuk kesalehan sosial yang berorientasi pada kemaslahatan bersama, bukan sekadar kesalehan individual (Azra, 2020; Nata, 2021).

Kesadaran ekologis juga muncul sebagai nilai Islam yang terinternalisasi melalui budaya maritim. Laut dipandang sebagai amanah Tuhan yang harus dijaga keberlanjutannya, sehingga masyarakat menghindari eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya laut. Nilai ini mencerminkan integrasi antara tauhid dan tanggung jawab ekologis manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, temuan ini memperkuat urgensi pengembangan pendidikan Islam berwawasan lingkungan yang mengintegrasikan nilai keimanan dengan kepedulian terhadap alam (Foltz, 2016; Abdullah, 2017).

Tabel 2. Sintesis Temuan Lapangan tentang Nilai-Nilai Islam dalam Praktik Budaya Maritim Masyarakat Pesisir Selat Melaka

Nilai Islam	Manifestasi dalam Budaya Maritim
Tauhid	Doa bersama sebelum melaut, ungkapan tawakal saat cuaca buruk
Etika kerja Islami	Kejujuran dalam pembagian hasil tangkapan, larangan mengambil jatah orang lain
Solidaritas sosial	Gotong royong saat kapal rusak dan bantuan kepada keluarga nelayan terdampak

Nilai Islam	Manifestasi dalam Budaya Maritim
Kesadaran ekologis	Pembatasan alat tangkap dan larangan merusak terumbu karang

Sumber: Hasil analisis peneliti berdasarkan observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan nelayan, tokoh agama, dan tokoh adat masyarakat pesisir Selat Melaka (2025).

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dalam budaya maritim masyarakat pesisir terinternalisasi secara nyata melalui praktik kehidupan sehari-hari. Nilai tauhid tercermin dalam sikap tawakal dan kebiasaan berdoa sebelum melaut, yang merefleksikan kesadaran akan keterbatasan manusia serta ketergantungan penuh kepada kehendak Tuhan dalam menghadapi risiko alam. Etika kerja Islami terwujud melalui praktik kejujuran dan keadilan dalam pembagian hasil tangkapan, yang berfungsi sebagai pedoman moral sekaligus mekanisme pengatur relasi sosial antar nelayan. Solidaritas sosial tampak dalam tradisi gotong royong dan tolong-menolong, terutama dalam situasi sulit seperti kecelakaan laut atau keterbatasan ekonomi, sehingga membentuk kesalehan sosial yang berorientasi pada kebersamaan. Sementara itu, kesadaran ekologis tercermin dalam sikap menjaga kelestarian laut sebagai amanah bersama, yang menunjukkan integrasi antara nilai keimanan dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Secara keseluruhan, tabel ini menegaskan bahwa budaya maritim berperan sebagai medium efektif internalisasi nilai-nilai Islam yang bersifat aplikatif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat pesisir.

4. Budaya Maritim sebagai Proses Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya maritim berfungsi sebagai proses Pendidikan Agama Islam yang bersifat informal, nonformal, dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat Pesisir Selat Melaka. Pendidikan agama tidak hanya berlangsung melalui pengajaran terstruktur, tetapi hadir dalam interaksi sosial, pengalaman kolektif, serta praktik budaya yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Proses pendidikan ini berjalan secara alami dan terus-menerus, seiring dengan aktivitas keseharian masyarakat yang bergantung pada laut. Temuan ini memperluas paradigma Pendidikan Agama Islam yang selama ini

cenderung terfokus pada ruang institusional formal, dengan menunjukkan bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai ruang pedagogis yang sah dan strategis dalam pembentukan nilai keagamaan (Tilaar, 2015; Nata, 2021).

Budaya maritim sebagai proses Pendidikan Agama Islam memperlihatkan bahwa pembelajaran nilai keagamaan berlangsung melalui pengalaman hidup yang autentik. Nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui keterlibatan langsung individu dalam praktik sosial, seperti kerja kolektif, pembagian hasil, dan ritual keagamaan yang menyertai aktivitas maritim. Pendidikan agama dalam konteks ini tidak bersifat instruksional, tetapi berbentuk pembiasaan dan pembentukan sikap yang tumbuh dari pengalaman nyata. Pendekatan ini menegaskan pentingnya dimensi pengalaman dalam Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pembentukan kesadaran keagamaan yang mendalam dan berkelanjutan (Nata, 2021; Jackson, 2014).

Pendekatan pendidikan agama yang terintegrasi dengan budaya maritim menawarkan alternatif terhadap model Pendidikan Agama Islam yang formalistik dan berorientasi kognitif (Mudrikah et al., 2025). Pendidikan agama yang kontekstual memungkinkan nilai-nilai Islam diinternalisasikan secara lebih aplikatif, karena selaras dengan realitas hidup masyarakat pesisir. Dalam pendekatan ini, ajaran Islam tidak diposisikan sebagai pengetahuan abstrak, tetapi sebagai pedoman hidup yang relevan dengan kondisi sosial dan ekologis masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan dengan pendekatan berbasis kearifan lokal agar tetap relevan dan responsif terhadap dinamika sosial (Kurniawan, 2020; Huda, 2018).

Budaya maritim juga menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses sosial yang melibatkan komunitas secara kolektif (Taherong et al., 2025). Proses pembelajaran nilai tidak hanya terjadi pada individu, tetapi juga dilegitimasi dan diperkuat melalui norma, tradisi, dan praktik sosial komunitas pesisir. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi sebagai mekanisme pembentukan tatanan sosial yang berlandaskan nilai keislaman. Perspektif ini memperkuat pemahaman bahwa Pendidikan Agama Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial masyarakat, karena nilai keagamaan selalu hidup dan berkembang dalam relasi sosial (Berger & Luckmann, 2011; Tilaar, 2015).

Dengan memahami budaya maritim sebagai proses Pendidikan Agama Islam, pengembangan PAI ke depan perlu diarahkan pada pengakuan dan pemanfaatan ruang-ruang kultural sebagai sumber pembelajaran nilai keagamaan. Integrasi budaya maritim dalam Pendidikan Agama Islam membuka peluang pengembangan model pembelajaran yang lebih inklusif, kontekstual, dan berakar pada pengalaman hidup masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat internalisasi nilai keislaman, tetapi juga menjadikan Pendidikan Agama Islam lebih relevan dalam membentuk kesadaran keagamaan yang moderat, berkeadaban, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (Nata, 2021; Kurniawan, 2020).

5. Implikasi Teoretis bagi Pendidikan Agama Islam

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperluas paradigma Pendidikan Agama Islam dengan menempatkan budaya lokal sebagai sumber dan medium pendidikan nilai yang sah dan strategis. Pendidikan agama tidak lagi dipahami semata sebagai proses transmisi pengetahuan keagamaan yang bersifat normatif-kognitif, melainkan sebagai proses pembentukan nilai yang terintegrasi dalam kehidupan sosial masyarakat (Dalimunthe, 2023). Perspektif ini menegaskan bahwa nilai-nilai Islam hidup dan berkembang melalui praktik sosial-budaya yang dihayati secara kolektif, sehingga Pendidikan Agama Islam perlu dirancang agar berpijak pada konteks sosial tempat nilai tersebut diinternalisasikan (Tilaar, 2015; Jackson, 2014).

Implikasi teoretis berikutnya adalah penguatan pendekatan pedagogi kontekstual dan kritis dalam Pendidikan Agama Islam. Temuan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui pengalaman hidup dan praktik budaya menunjukkan bahwa pembelajaran agama akan lebih efektif ketika dikaitkan dengan realitas sosial peserta didik. Pedagogi kontekstual memungkinkan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan ajaran Islam sebagai doktrin, tetapi juga mengajak peserta didik untuk merefleksikan, memaknai, dan mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan pengalaman sosial dan budaya mereka (Mustafida, 2020). Pendekatan ini relevan untuk menjawab tantangan pendidikan agama yang sering dinilai kurang aplikatif dalam membentuk sikap dan perilaku keagamaan (Nata, 2021; Kurniawan, 2020).

Selain itu, temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam redefinisi

Pendidikan Agama Islam sebagai proses sosial yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan agama tidak dibatasi pada ruang dan waktu institusional, tetapi berlangsung melalui berbagai ruang kehidupan, termasuk keluarga, komunitas, dan praktik budaya (Xiuyang & Luen, 2024). Dengan kerangka ini, Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai proses dinamis yang terus berinteraksi dengan perubahan sosial dan budaya masyarakat. Implikasi ini mendorong pengembangan teori Pendidikan Agama Islam yang lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap keragaman konteks sosial-budaya umat Islam (Berger & Luckmann, 2011; Tilaar, 2015).

6. Budaya Maritim dan Penguatan Moderasi Beragama

Budaya maritim berkontribusi signifikan terhadap penguatan moderasi beragama di masyarakat pesisir melalui pola interaksi sosial yang intens dan saling bergantung (Saumantri, 2022). Kehidupan yang berorientasi pada laut menuntut kerja sama, kepercayaan, dan solidaritas lintas individu serta kelompok, sehingga membentuk sikap keberagaman yang inklusif dan adaptif. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak diajarkan secara normatif, tetapi tumbuh dari kebutuhan praktis untuk menjaga keberlangsungan hidup bersama di tengah risiko alam dan keterbatasan sumber daya. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya maritim berfungsi sebagai arena sosial yang efektif dalam membentuk sikap keagamaan yang seimbang dan tidak ekstrem (Liriwati & Pirdaus, 2025; Azra, 2020).

Interaksi sosial yang intens dalam komunitas pesisir juga mendorong berkembangnya sikap toleran dan saling menghargai perbedaan (Rezeki et al., 2023). Ketergantungan antaranggota komunitas dalam aktivitas maritim, seperti melaut, distribusi hasil, dan penanganan risiko menciptakan kesadaran kolektif bahwa keberlangsungan hidup bergantung pada harmoni sosial (Maskrey et al., 2018). Kesadaran ini berimplikasi pada sikap keberagaman yang menghindari konflik dan mengedepankan dialog serta kerja sama. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pengalaman sosial semacam ini berfungsi sebagai proses pembelajaran moderasi beragama yang bersifat kontekstual dan aplikatif (Hidayat, 2019; Nata, 2021).

Lebih jauh, budaya maritim memperlihatkan bahwa moderasi beragama dapat diinternalisasikan melalui praktik sosial yang

menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Prinsip moderasi dalam Islam, seperti keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan, dihidupi dalam praktik budaya maritim yang menghargai alam, menjaga relasi sosial, dan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Dengan demikian, budaya maritim berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang memperkuat moderasi beragama secara berkelanjutan dan berkontribusi pada terciptanya kehidupan masyarakat pesisir yang damai dan berkeadaban (Azra, 2020; Liriwati & Pirdaus, 2025).

7. Sintesis Temuan dan Implikasinya bagi Pengembangan PAI

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya maritim di Pesisir Selat Melaka dapat diposisikan sebagai medium Pendidikan Agama Islam yang strategis dalam pembentukan nilai dan sikap keberagamaan masyarakat. Budaya maritim tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan ekonomi, tetapi juga sebagai ruang edukatif yang memungkinkan nilai-nilai Islam diinternalisasikan secara alami dan berkelanjutan melalui praktik hidup masyarakat. Pendidikan Agama Islam, dalam konteks ini, hadir sebagai proses pembudayaan nilai yang menyatu dengan realitas sosial dan pengalaman keseharian, sehingga lebih bermakna dan berdaya guna bagi pembentukan karakter religius (Nata, 2021; Kurniawan, 2020).

Implikasi pertama dari temuan tersebut adalah perlunya penguatan Pendidikan Agama Islam berbasis budaya lokal. Internalisasi nilai melalui budaya hidup menegaskan bahwa nilai-nilai Islam lebih efektif tertanam ketika dihadirkan dalam praktik keseharian yang dialami langsung oleh individu dan komunitas. Budaya maritim menyediakan ruang pembelajaran yang konkret, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan masyarakat pesisir, sehingga Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari realitas sosial tempat nilai tersebut dihidupi (Nata, 2021; Huda, 2018).

Implikasi kedua berkaitan dengan pengembangan model Pendidikan Agama Islam berbasis pengalaman. Temuan bahwa nilai-nilai Islam terintegrasi dalam praktik budaya maritim menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang menekankan dimensi afektif dan praksis, bukan semata kognitif. Pendidikan Agama Islam berbasis pengalaman memungkinkan peserta didik menghayati ajaran

Islam secara langsung melalui tindakan dan pengalaman sosial, sehingga pembelajaran nilai menjadi lebih aplikatif dan berkelanjutan (Kurniawan, 2020; Sutrisno, 2017).

Implikasi berikutnya adalah perluasan paradigma Pendidikan Agama Islam di luar institusi formal. Penempatan budaya sebagai ruang pedagogis menegaskan bahwa pendidikan agama merupakan proses sosial yang berlangsung sepanjang hayat dan melibatkan berbagai ruang kehidupan masyarakat, seperti keluarga, komunitas, dan praktik budaya. Paradigma ini mendorong Pendidikan Agama Islam untuk bersifat lebih inklusif dan adaptif terhadap keragaman konteks sosial-budaya masyarakat Muslim (Tilaar, 2015; Nata, 2021).

Temuan mengenai kesadaran ekologis religius memberikan implikasi penting bagi integrasi Pendidikan Agama Islam dengan etika lingkungan. Budaya maritim menumbuhkan kesadaran bahwa alam, khususnya laut, merupakan amanah yang harus dijaga keberlanjutannya. Integrasi nilai keimanan dengan tanggung jawab ekologis ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran moral terhadap isu-isu lingkungan dan keberlanjutan hidup manusia (Abdullah, 2017; Foltz, 2016).

Implikasi terakhir dari sintesis temuan penelitian ini adalah penguatan peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun moderasi beragama dan harmoni sosial. Moderasi beragama berbasis komunitas yang tumbuh melalui budaya maritim memperlihatkan bahwa nilai toleransi, keseimbangan, dan saling menghargai dapat diinternalisasikan melalui praktik sosial yang kontekstual. Hal ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya kehidupan sosial yang damai dan berkeadaban (Azra, 2020; Hidayat, 2019).

Tabel 3. Sintesis Temuan Lapangan dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Masyarakat Pesisir Selat Melaka

Temuan Lapangan	Bukti Empiris (Ringkas)	Implikasi bagi Pengembangan PAI
Internalisasi nilai melalui	Doa bersama sebelum melaut, pembiasaan	Penguatan PAI kontekstual

budaya hidup	tawakal, dan nasihat keagamaan yang muncul dalam aktivitas kerja nelayan	berbasis budaya lokal
Nilai Islam terintegrasi dalam praktik keseharian	Etika kejujuran dalam pembagian hasil tangkapan dan sanksi sosial bagi pelanggaran	Pengembangan model PAI berbasis pengalaman
Budaya maritim sebagai ruang pedagogis	Proses belajar nilai agama terjadi di kapal, pelabuhan, dan komunitas, bukan di ruang kelas	Perluasan paradigma PAI di luar institusi formal
Kesadaran ekologis religius	Larangan merusak laut dan pemahaman laut sebagai amanah Tuhan	Integrasi PAI dengan etika lingkungan
Moderasi beragama berbasis komunitas	Kerja sama lintas keluarga nelayan dan penghindaran konflik demi keselamatan bersama	Penguatan PAI sebagai sarana harmoni sosial

Sumber: Hasil sintesis peneliti berdasarkan analisis tematik data observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan nelayan, tokoh agama, dan tokoh adat masyarakat pesisir Selat Melaka (2025).

Penjelasan pada Tabel 3 menegaskan bahwa seluruh temuan penelitian memiliki implikasi langsung terhadap arah pengembangan Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual dan berakar pada realitas sosial masyarakat. Keterkaitan antara temuan empiris dan implikasi pengembangan PAI menunjukkan bahwa budaya maritim bukan sekadar latar sosial penelitian, melainkan fondasi konseptual bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang aplikatif, inklusif, dan berkelanjutan dalam konteks masyarakat pesisir (Nata, 2021; Kurniawan, 2020).

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya maritim masyarakat Pesisir Selat Melaka berfungsi sebagai ruang edukatif yang hidup dan kontekstual dalam proses Pendidikan Agama

Islam. Budaya maritim tidak hanya merepresentasikan identitas sosial dan ekonomi masyarakat pesisir, tetapi juga menjadi medium internalisasi nilai-nilai Islam yang berlangsung secara berkelanjutan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama dalam konteks ini tidak terpisah dari realitas sosial masyarakat, melainkan menyatu dalam cara masyarakat memaknai laut, bekerja, berinteraksi, serta membangun relasi sosial yang berlandaskan nilai keislaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya maritim berlangsung melalui mekanisme keteladanan, pembiasaan kolektif, dan transmisi nilai lintas generasi. Mekanisme tersebut memungkinkan nilai keislaman tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dihayati dan dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan masyarakat pesisir. Nilai-nilai Islam seperti tauhid, etika kerja Islami, solidaritas sosial, dan kesadaran ekologis terinternalisasi secara alami melalui pengalaman hidup, sehingga membentuk kesadaran keagamaan yang aplikatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa budaya maritim berfungsi sebagai proses Pendidikan Agama Islam yang bersifat informal dan nonformal, namun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap keberagamaan masyarakat. Proses pendidikan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran nilai keagamaan tidak selalu bergantung pada institusi formal, tetapi dapat berlangsung secara efektif melalui praktik budaya dan interaksi sosial yang bermakna. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam perlu dipahami sebagai proses sosial yang berlangsung sepanjang hayat dan melibatkan berbagai ruang kehidupan masyarakat.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperluas paradigma Pendidikan Agama Islam dengan menempatkan budaya lokal sebagai sumber dan medium pendidikan nilai yang sah dan strategis. Pendekatan ini memperkaya khazanah Pendidikan Agama Islam dengan menghadirkan perspektif kontekstual yang lebih responsif terhadap keragaman sosial dan budaya masyarakat Muslim. Budaya maritim dapat dijadikan model alternatif pengembangan Pendidikan Agama Islam yang berakar pada kearifan lokal dan pengalaman hidup masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar pengembangan Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada pendekatan institusional dan pembelajaran

di ruang kelas, tetapi juga mengintegrasikan budaya lokal sebagai medium internalisasi nilai keislaman. Budaya maritim masyarakat pesisir dapat dijadikan sumber belajar kontekstual dalam pengembangan kurikulum, bahan ajar, dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya di wilayah dengan karakter sosial dan ekologis maritim.

Selain itu, pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan disarankan untuk mengembangkan model Pendidikan Agama Islam berbasis pengalaman hidup dan kearifan lokal, sehingga nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara lebih aplikatif dan

berkelanjutan. Integrasi nilai keimanan dengan etika lingkungan juga perlu diperkuat dalam Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari pembentukan kesadaran ekologis dan tanggung jawab manusia terhadap alam sebagai amanah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan budaya maritim sebagai model Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan formal serta melakukan studi komparatif antarwilayah pesisir guna memperkaya pengembangan Pendidikan Agama Islam yang kontekstual, inklusif, dan berkeadaban.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2017). Religion, science, and culture: An integrated, interconnected paradigm of science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), 391–420. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-420>
- Andaya, B. W. (2019). *Leaves of the same tree: Trade and ethnicity in the Straits of Melaka*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Azra, A. (2015). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2020). Islamic moderation in Indonesia: From concept to practice. *Studia Islamika*, 27(1), 1–19. <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i1.9405>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2011). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books. <https://doi.org/10.4324/9780203998948>
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam: Memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>
- Foltz, R. (2016). Islamic environmentalism: A matter of interpretation. *Journal of Islamic Studies*, 27(2), 1–17. <https://doi.org/10.1093/jis/etw012>
- Hidayat, K. (2019). Religious pluralism and social harmony in Indonesia. *Studia Islamika*, 26(3), 453–478. <https://doi.org/10.36712/sdi.v26i3.9933>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>
- Huda, M. (2018). Empowering application strategy in the technology adoption: Insights from professional and ethical engagement. *Journal of Science and Technology Policy Management*, 9(2), 172–190. <https://doi.org/10.1108/JSTPM-09-2017-0044>
- Imelda, A. (2018). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam. *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>
- Irsyad, I., Sukardi, I., & Nurlaila, N. (2022). Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan budaya beragama siswa. *Muaddib Islamic Education Journal*, 5(1), 9–16. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i1.11738>
- Jackson, R. (2014). Signposts: Policy and practice for teaching about religions and worldviews. *British Journal of Religious Education*, 36(3), 317–318. <https://doi.org/10.1080/01416200.2014.944752>
- Kurniawan, S. (2020). Islamic education values and local wisdom: Strengthening religious

- moderation in Indonesian society. *HTS Teologiese Studies/ Theological Studies*, 76(4), a6027. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.6027>
- Mansir, F. (2022). Islamic education and socio-cultural development in educational institutions. *Ideas Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 8(3), 729. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.901>
- Mansir, F., Purnomo, H., & Tumin, T. (2020). Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis sains budaya lokal di sekolah dan madrasah. *Tarbawy Indonesian Journal of Islamic Education*, 7(1), 70–79. <https://doi.org/10.17509/t.v7i1.23478>
- Maskrey, S., Priest, S., & Mount, N. J. (2018). Towards evaluation criteria in participatory flood risk management. *Journal of Flood Risk Management*, 12(2). <https://doi.org/10.1111/jfr3.12462>
- Mudrikah, M., Rachmawati, N., & Adibah, I. Z. (2025). Komponen dan model pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural. *Educational Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(3), 617–627. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i3.6575>
- Mustafida, F. (2020). Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- MZ, M. H., Fauzani, L., & Kurniawan, Z. (2024). Kristalisasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi melaut di Kecamatan Teunom, Aceh Jaya. *Fitrah International Islamic Education Journal*, 6(2), 234–262. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v6i2.7263>
- Nata, A. (2021). Islamic education and social transformation in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 15(1), 1–24. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.1.1-24>
- Pearson, M. (2006). Littoral society: The concept and the problems. *Journal of World History*, 17(4), 353–373. <https://doi.org/10.1353/jwh.2006.0059>
- Putri, S. H., Asnan, G., & Nur, M. (2020). Kehidupan dan aktivitas budaya bahari masyarakat nelayan Nagari Airhaji Kabupaten Pesisir Selatan. *Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 12(1), 87. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v12i1.553>
- Rezeki, A. P. T., Ihsan, A., Pratiwi, L. P., Handriyani, R., Rinaldo, A., & Syamsir, S. (2023). Peranan interaksi sosial dalam meningkatkan pemahaman budaya antar mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang. *Journal of Social Science (Joss)*, 2(7), 2020–2024. <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i7.432>
- Saumantri, T. (2022). Konstruksi nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif filsafat agama. *Substantia Jurnal Ilmu-Ushuluddin*, 24(2), 164. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14854>
- Sutrisno. (2017). Internalization of Islamic values in education: Conceptual framework and implementation. *Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 123–137. <https://doi.org/10.21580/jies.v5i2.2023>
- Taherong, R., Kamaruddin, S. A., & Adam, A. (2025). Sosial budaya maritim sebagai sumber pembentukan pendidikan karakter pelajar Indonesia: Kajian literatur melalui teori pierre bourdieu. *Riggs Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 3716–3725. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4115>
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik kritis: Perkembangan, substansi, dan implementasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Xiuyang, C., & Luen, L. C. (2024). Survey on the integration of local culture in labor education courses: a case study of guangxi arts University in Nanning, China. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(3). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v13-i3/22382>